

Pelatihan *Public Speaking* Berbasis Nilai Akhlak di Komunitas Endikat Teman Bicara

Atin Mustautinah^{*}, Rodliyah Khuza'i, Hendi Suhendi

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

atinmustautinah28@email.com, khuzairodliyah90@gmail.com, hendisf.unisba@email.com

Abstract. This study aims to examine the implementation of moral values in Public Speaking training conducted by the Endikat Teman Bicara Community. The main focus is on how the training process shapes participants' communication skills while maintaining manners and ethical conduct. This research is motivated by the tendency of Public Speaking training programs to emphasize technical aspects without addressing moral development. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through interviews, observation, and documentation. The study applies Aristotle's rhetorical theory (ethos, pathos, and logos) alongside Islamic moral concepts. The findings reveal that the training does not merely emphasize speaking techniques but also encourages participants to practice values such as politeness, manners, and wisdom through congregational prayer, Qur'an recitation, and mental therapy sessions. The training helps participants become communicators who are confident, ethical, and effective. The novelty of this research lies in the integration of Public Speaking training with moral education through religious activities and psychological approaches, resulting in communication competence grounded in Islamic character.

Keywords: *Public Speaking, Morals, Rhetoric.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai akhlak dalam pelatihan *Public Speaking* di Komunitas Endikat Teman Bicara. Fokus utamanya adalah bagaimana proses pelatihan membentuk kemampuan komunikasi peserta dengan tetap menjaga adab dan kesantunan. Latar belakang penelitian ini adalah kecenderungan pelatihan *Public Speaking* yang menekankan aspek teknis tanpa memperhatikan pembinaan akhlak. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori retorika Aristoteles (*ethos*, *pathos*, dan *logos*) serta konsep akhlak dalam Islam. Hasil menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya menekankan teknik berbicara, tetapi juga membiasakan peserta mengamalkan nilai-nilai kesantunan, adab, dan hikmah melalui kegiatan shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, serta terapi mental. Pelatihan ini membentuk peserta menjadi komunikator yang percaya diri, etis, dan komunikatif. Novelty dari penelitian ini terletak pada integrasi pelatihan *Public Speaking* dengan pembinaan akhlak melalui aktivitas keagamaan dan pendekatan psikologis, yang menghasilkan kompetensi berbicara yang disertai karakter Islami.

Kata Kunci: *Public Speaking, Akhlak, Retorika.*

A. Pendahuluan

Komunikasi adalah ruang guna menjalin relasi diantara individu dengan individu lainnya, melalui komunikasi, tercipta hubungan sosial di mana setiap individu saling membutuhkan dan membangun interaksi yang saling memberi timbal balik. Dalam kehidupan manusia, komunikasi mempunyai posisi luas dan didalamnya ada banyak aspek. Komunikasi menjadi sarana penting untuk menyalurkan pikiran, perasaan, gagasan, serta berbagai persoalan hidup yang ingin disampaikan kepada orang lain. (Syafaruddin, 2005) Di era modern, komunikasi tidak hanya menjadi alat penyampai pesan, melainkan telah menjelma sebagai keterampilan strategis yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berbagai bidang. Komunikasi berperan penting dalam membangun relasi, mempengaruhi opini publik, serta menyampaikan gagasan secara efektif, baik dalam lingkup pribadi, organisasi, hingga masyarakat luas. Salah satu bentuk komunikasi yang memerlukan keterampilan khusus adalah *public speaking*. *Public Speaking* ialah kecakapan dalam berbicara didepan umum guna menjabarkan pesan atau informasi secara lisan kepada banyak orang. Kegiatan ini dapat berwujud presentasi, pidato, ceramah, atau diskusi di berbagai forum publik. Tujuan utama dari *Public Speaking* adalah menyampaikan informasi, memberikan motivasi, menghibur, atau menginspirasi audiens. Tidak hanya soal berbicara, *Public Speaking* juga melibatkan kemampuan menggunakan bahasa tubuh, intonasi suara, serta menjaga perhatian dan membangun kedekatan dengan para pendengar. (Mohamad Sudi, 2024)

Kemampuan *Public Speaking* memiliki peran strategis dalam dunia dakwah, khususnya dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. *Public Speaking* tidak hanya dipandang sebagai keterampilan teknis berbicara di depan umum, melainkan sebagai medium dakwah yang menuntut kepekaan terhadap etika komunikasi, adab dalam penyampaian, serta niat yang lurus sebagai bentuk ibadah. Dalam Islam, penyampaian pesan kebaikan harus dilakukan dengan cara yang lemah lembut, bijak, dan penuh hikmah. Itu diungkap pula pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an QS. An-Nahl ayat 125:

بِمَنْ أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik". Ayat ini menegaskan pentingnya adab dan pendekatan yang bijaksana dalam menyampaikan dakwah. Artinya, penguasaan teknik berbicara saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan adab dan akhlak Islami.

Menanggapi kondisi tersebut, Komunitas Endikat Teman Bicara hadir sebagai komunitas pelatihan *Public Speaking* yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Islam dalam setiap proses pelatihannya. Ripaldi Endikat Sudrajat adalah seorang profesional di bidang *Public Speaking* yang juga aktif sebagai *master of ceremonies* (MC) dalam berbagai acara, termasuk acara pernikahan. Selain menjadi MC yang berpengalaman, beliau juga mendirikan beberapa komunitas yang berfokus pada pengembangan diri dan pemberdayaan masyarakat, seperti Endikat Teman Hijrah, Endikat Loker, dan Endikat *Parttime*. Masing-masing komunitas ini bertujuan untuk memberikan manfaat dalam bentuk informasi dan peluang, seperti berbagi informasi lowongan kerja dan mengadakan acara *job fair* untuk anak muda yang mencari pekerjaan.

Komunitas ini memadukan kegiatan pelatihan berbicara dengan ibadah spiritual seperti salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan terapi mental. Kegiatan pelatihan yang dijalankan oleh komunitas ini menjadi menarik untuk diteliti, karena menyajikan pendekatan yang berbeda dibandingkan pelatihan *Public Speaking* pada umumnya. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada program Endikat Teman Bicara, sebuah pelatihan *Public Speaking* yang diinisiasi oleh Ripaldi Endikat Sudrajat. Program ini bertujuan untuk mengasah keterampilan berbicara di depan publik, khususnya bagi anak muda yang ingin mengembangkan kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan secara efektif dan profesional. Di samping itu, Endikat Teman Bicara juga memberikan pengetahuan mengenai teknik menjadi pembawa acara (MC) yang baik dan benar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai akhlak dalam pelatihan *Public Speaking* di Komunitas Endikat Teman Bicara, serta bagaimana dampak dari pelatihan tersebut terhadap peserta. penulis menguraikan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana program Komunitas Endikat Teman Bicara? Bagaimana nilai-nilai akhlak yang diimplementasikan dalam pelatihan *Public Speaking* pada komunitas Endikat Teman Bicara? Bagaimana kemampuan komunikasi peserta setelah mengikuti pelatihan *Public Speaking* pada komunitas Endikat Teman Bicara? Selanjutnya tujuan dari penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb. (1) Untuk mengetahui program Komunitas Endikat Teman Bicara. (2) Untuk mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang diterapkan dalam pelatihan *Public Speaking* Endikat Teman Bicara. (3) Untuk mengetahui kemampuan komunikasi peserta setelah mengikuti pelatihan *Public Speaking* pada komunitas Endikat Teman Bicara.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam kategori penelitian lapangan (i). Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pelatihan *Public Speaking* yang berbasis nilai-nilai akhlak di Komunitas Endikat Teman Bicara, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam pembentukan karakter komunikatif peserta. Penelitian ini dilakukan secara langsung di lokasi kegiatan komunitas, dengan memperhatikan interaksi, metode pelatihan, serta respon peserta terhadap materi yang disampaikan.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dalam proses pelatihan, mencermati kegiatan seperti penyampaian materi, kegiatan ibadah, dan terapi kepercayaan diri. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pendiri komunitas serta beberapa peserta yang telah mengikuti program. Sementara dokumentasi diperoleh dari arsip kegiatan, modul pelatihan, serta unggahan media sosial komunitas. Data primer dalam penelitian ini berasal dari wawancara dan observasi langsung di lapangan, sementara data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya yang mendukung analisis. Penyajian data dilakukan secara naratif dan deskriptif untuk memberikan gambaran yang sistematis, kemudian dilanjutkan dengan proses verifikasi dan penarikan kesimpulan secara reflektif.

Penelitian ini dilaksanakan pada periode Desember 2024 hingga juni 2025 di wilayah kota Bandung, tempat Komunitas Endikat Teman Bicara menjalankan program pelatihannya. Selama masa tersebut, peneliti secara aktif mengikuti dan mencatat proses yang berlangsung, serta melakukan pengumpulan data secara bertahap dan mendalam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Retorika dalam pandangan Aristoteles bukan sekadar seni berbicara di depan umum, melainkan kemampuan strategis untuk meyakinkan audiens melalui perpaduan antara etika (ethos), logika (logos), dan emosi (pathos). Dalam konteks komunikasi dakwah, *Public Speaking* bertujuan untuk menyampaikan pesan, lalu menjadi sarana membentuk karakter, menyentuh hati, dan mengajak pada kebaikan. Sejalan dengan itu, implementasi nilai-nilai akhlak menjadi komponen penting dalam membangun kredibilitas pembicara dan efektivitas penyampaian pesan, sebagaimana ditekankan dalam Al-Qur'an dan Hadis tentang pentingnya berkata baik dan menyampaikan dengan hikmah.

Atas dasar teori tersebut, Komunitas Endikat Teman Bicara hadir sebagai wadah pelatihan *Public Speaking* yang menitikberatkan pada aspek teknis komunikasi, hingga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap proses pembelajarannya. Setiap kegiatan yang dilaksanakan dirancang untuk membentuk peserta menjadi pribadi yang cakap berbicara sekaligus menjunjung tinggi etika dalam berkomunikasi. Hal ini tercermin secara nyata dalam program-program pelatihan yang menjadi kegiatan utama komunitas ini.

Program Komunitas Endikat Teman Bicara

Program dapat diartikan sebagai bentuk rancangan yang disusun melalui tahapan perencanaan dan persiapan yang matang (Mudasir, 2012). Komunitas Endikat Teman Bicara telah membuat program yang dijalankan, terbagi ke dalam dua kategori, yaitu program utama dan program pendukung.

1. Program Utama

Program utama merupakan kegiatan inti yang menjadi fokus Komunitas Endikat Teman Bicara dalam membentuk kemampuan komunikasi publik peserta. Program ini bersifat rutin, terstruktur, dan menjadi ciri khas dari pelatihan *Public Speaking* yang mereka selenggarakan. Berdasarkan hasil penelitian, program utama yang dijalankan adalah Pelatihan *Public Speaking* dan MC, yang dirancang secara bertahap dimulai dari kelas dasar, dilanjutkan dengan *private class*, dan disertai berbagai program pendukung seperti Makrab, ETB *Sharing Time*, *Beauty Class*, hingga Seminar *Public Speaking*. Program-program ini disusun dengan pendekatan yang sederhana namun efektif, serta menyesuaikan kebutuhan peserta dari berbagai latar belakang. Pelatihan *Public Speaking* di komunitas ini selaras dengan teori retorika Aristoteles, yang menekankan bahwa komunikasi yang efektif terdiri dari tiga unsur utama, yaitu *ethos*, *logos*, dan *pathos*. Ketiga unsur tersebut terwujud dalam materi yang disampaikan, sampai dalam pendekatan pelatihan yang mengedepankan keteladanan, kejelasan struktur, dan sentuhan emosional dalam interaksi sosial.

Unsur *ethos* (kredibilitas) dalam pelatihan ini tampak dari latar belakang pengajar yang berpengalaman, sampai dari pola komunikasi yang rendah hati, akrab, dan membangun kepercayaan. Unsur *logos* (logika) tergambar dalam struktur pelatihan yang sistematis, dimulai dari teori dasar hingga praktik yang kontekstual. Adapun *pathos* (emosi) diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat suportif, menghargai proses, serta mendorong partisipasi aktif tanpa tekanan.

Lebih jauh, pendekatan pelatihan yang dilakukan oleh Komunitas Endikat Teman Bicara juga dapat dipahami sebagai bentuk dari dakwah bil hal, yaitu menyampaikan nilai-nilai Islam tidak melalui ceramah atau retorika keagamaan semata, tetapi melalui contoh nyata, perilaku, dan praktik langsung dalam kehidupan sosial. Hal ini selaras dengan pendapat Suisyanto yang menyatakan bahwa “Dakwah bil-hal berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliah nyata, bukan sekadar lisan, tetapi saling melengkapi antara keduanya.” (Suisyanto, 2002a)

Dalam konteks pelatihan *Public Speaking* ini, nilai-nilai dakwah disampaikan melalui cara komunikasi yang santun, penuh empati, dan bertanggung jawab. Peserta belajar berbicara, dan dilatih untuk memahami adab ketika menyampaikan pesan di hadapan publik, menumbuhkan kesadaran spiritual, serta memperkuat semangat kebermanfaatan dalam setiap kata yang diucapkan. Pentingnya *Public Speaking* sebagai keterampilan dasar yang mendukung komunikasi efektif juga ditegaskan oleh Roswita Oktavianti dan Farid Rusdi dalam jurnalnya. Mereka menyatakan bahwa “*Public Speaking* berperan dalam penyampaian informasi dan teknik komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh semua orang dalam berbagai bidang kegiatan.” (Roswita Oktavianti dan Farid Rusdi, 2019)

Pernyataan ini menegaskan bahwa pelatihan yang dilakukan oleh Komunitas Endikat Teman Bicara memiliki posisi yang strategis, dalam pengembangan pribadi, dan dalam menyiapkan generasi muda yang mampu berkomunikasi dengan baik di ruang-ruang publik, termasuk dalam konteks dakwah dan pengabdian sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program utama di Komunitas Endikat Teman Bicara mengintegrasikan teori komunikasi klasik dengan pendekatan nilai-nilai Islam. Pelatihan ini bukan hanya membentuk komunikator yang profesional secara teknis, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran moral, etika komunikasi, serta semangat untuk memberikan manfaat kepada sesama, sebagaimana nilai yang selalu dijunjung oleh komunitas ini: “*Khoirunnas anfa’uhum linnas.*”

Nilai- Nilai Akhlak

Ahmad Amin dalam bukunya *al-akhlaq*, mendefinisikan akhlak dengan kebiasaan seseorang. Atau kecenderungan hati atas suatu perbuatan dan telah berulang kali dilakukan sehingga mudah mengerjakannya tanpa lebih dahulu banyak pertimbangan. (A. Rahman Ritonga, 2005) Nilai-nilai akhlak adalah pedoman moral yang mengarahkan individu dalam bertindak secara benar, beretika, dan berempati dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pandangan Islam, akhlak menyangkut hubungan manusia dengan sesama, dan mencakup relasi dengan Allah SWT, diri sendiri, lingkungan sekitar, dan masyarakat luas. Akhlak bukan sekadar teori, melainkan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud keimanan yang konkret.

Sebagaimana dijelaskan oleh Awaliya Nur Fadhillah dkk., ruang lingkup akhlak dalam Islam mencakup enam aspek utama: akhlak kepada Allah SWT, kepada Rasulullah Saw, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada masyarakat, dan kepada alam. (Awaliya Nur Fadhillah, 2023) Setiap aspek ini menjadi fondasi dalam membentuk pribadi Muslim yang utuh, yang taat secara ritual, dan mencerminkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sosial dan profesional, termasuk dalam praktik komunikasi publik. Pelatihan *Public Speaking* yang diselenggarakan oleh Komunitas Endikat Teman Bicara bertujuan untuk membentuk individu yang mampu berbicara dengan baik di depan umum, sampai menciptakan komunikator yang menjunjung nilai-nilai akhlak dalam setiap tutur katanya. Dalam setiap tahapan pelatihan, nilai-nilai akhlak diintegrasikan secara kontekstual dan aplikatif, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar. Implementasi nilai-nilai akhlak dalam pelatihan ini dapat dilihat dari beberapa aspek.

Pertama, akhlak terhadap Allah SWT, menanamkan akhlak terhadap Allah merupakan bagian penting dalam pendidikan spiritual, karena membentuk fondasi keimanan yang kuat (Muhammad Alim, 2006), akhlak terhadap Allah SWT ditanamkan melalui berbagai aktivitas spiritual yang menyertai proses pelatihan, seperti pembukaan dengan doa, pengingat waktu salat, dan muhasabah diri. Peserta diajak untuk menumbuhkan kesadaran bahwa berbicara di depan publik bukan semata-mata demi kepentingan duniawi, tetapi merupakan bentuk amanah dan ibadah. Kesadaran ini mencerminkan prinsip bahwa dakwah bukan hanya tentang isi pesan, melainkan juga kesiapan hati dan niat yang tulus. Bentuk implementasi nilai akhlak ini selaras dengan penjelasan dalam buku PAI Akhlak bahwa akhlak kepada Allah SWT dapat diwujudkan melalui ketaatan, ikhlas dalam beramal, bertawakal, bersyukur, menunaikan ibadah, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan niat yang tulus. (Shindu, 2018) Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter spiritual seorang komunikator, termasuk dalam praktik *Public Speaking* yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam.

Kedua, akhlak terhadap sesama manusia ditanamkan melalui metode interaksi yang saling menghormati antar peserta dan pengajar. Pelatihan dilakukan dalam suasana yang inklusif dan suportif, di mana peserta diberi ruang untuk berkembang tanpa rasa takut atau malu. Kritik disampaikan secara membangun, dan apresiasi diberikan atas setiap usaha yang dilakukan. Pendekatan ini meningkatkan kemampuan teknis peserta, dan membentuk karakter yang empatik, rendah hati, dan komunikatif. Suasana seperti ini merupakan wujud nyata dari dakwah bil hal, yaitu penyampaian nilai-nilai kebaikan melalui perbuatan yang bisa dirasakan langsung oleh orang lain.

Ketiga, akhlak terhadap diri sendiri juga menjadi bagian penting dalam pelatihan. Peserta didorong untuk mengenal potensi dirinya, percaya diri, dan konsisten dalam meningkatkan kemampuan komunikasi. Keberanian tampil di depan publik bukan semata keberanian teknis, tetapi juga spiritual, keberanian untuk membawa pesan yang benar, bernilai, dan tidak menyesatkan. Komunitas ini berupaya menjadikan setiap peserta sebagai agen dakwah yang mampu menyampaikan pesan kebaikan dengan cara yang santun, jujur, dan bertanggung jawab secara moral. Lebih dari itu, pendekatan yang dilakukan oleh Komunitas Endikat Teman Bicara merupakan bentuk nyata dari pendidikan karakter berbasis dakwah bil hal. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, sopan santun, serta kesadaran diri terus dilatih dalam setiap sesi, menjadikan pelatihan ini bukan hanya ruang belajar berbicara, tetapi juga ruang pembentukan akhlak. Dalam jurnalnya, Suisyanto menegaskan bahwa “Dakwah bil-hal berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliah nyata, bukan sekadar lisan, tetapi saling melengkapi antara keduanya.” (Suisyanto, 2002b)

Peningkatan Kemampuan Peserta

Setiap individu memiliki potensi untuk berbicara di depan umum, namun tidak semua merasa siap ketika dihadapkan langsung pada audiens. Ada yang mampu menyampaikan isi pikirannya dengan lancar, tetapi tak sedikit pula yang merasa gemetar, kehilangan kata, atau bahkan lupa arah pembicaraan. Situasi ini bukanlah hal yang asing, terlebih bagi generasi muda yang baru memulai perjalanan karier atau aktivitas sosial yang menuntut kemampuan komunikasi. Dalam pelatihan ini, transformasi peserta berlangsung secara bertahap dan berproses. Mereka datang dengan latar belakang yang berbeda ada yang belum pernah memegang mikrofon, ada pula yang pernah mencoba menjadi MC tapi belum memahami alur teknisnya. Komunitas ini menjadi ruang tumbuh, tempat di mana kesalahan bukan dianggap kegagalan, tetapi sebagai proses belajar yang sah. Melalui pendekatan yang hangat dan metode pembelajaran yang aplikatif, peserta diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan mereka secara langsung. Kegiatan pelatihan di Komunitas Endikat Teman Bicara menyajikan materi teknis *public speaking*, sampai menyisipkan nilai-nilai kedisiplinan, keberanian, dan percaya diri.

Hasil pengamatan dan penggalian data menunjukkan bahwa peserta mengalami perkembangan signifikan dalam aspek keberanian berbicara, penguasaan alur acara, penyusunan cue card, serta pengaturan ekspresi dan intonasi. Jika dikaitkan dengan teori retorika Aristoteles, peningkatan kemampuan ini tidak dapat dilepaskan dari keterpaduan tiga unsur utama: *ethos*, *logos*, dan *pathos*. Unsur *ethos* atau kredibilitas tercermin dari sosok trainer utama, Kang Ripaldi Endikat Sudrajat, yang berperan sebagai figur teladan. Dengan latar belakangnya sebagai MC profesional dan pendekatan yang bersahabat, beliau membangun kepercayaan peserta dan mendorong mereka untuk terus berkembang. Sementara itu, unsur *logos* atau logika terlihat dalam struktur materi pelatihan yang teratur dan sistematis. Peserta dikenalkan dengan konsep dasar *public speaking*, dan diajak memahami logika alur acara, cara menyusun materi, serta teknik menghadapi audiens. Mereka belajar bahwa berbicara di depan umum bukan hanya soal keberanian, tetapi juga soal kesiapan materi dan penguasaan situasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Yerly A. Datu dalam *Buku Ajar Public Speaking*, yang menekankan pentingnya sistematika penyampaian dan perencanaan dalam komunikasi agar pesan dapat diterima dengan efektif oleh audiens.

Adapun unsur *pathos* yang berkaitan dengan sisi emosional dan kedekatan dikuatkan oleh lingkungan komunitas yang suportif. Pelatihan dilakukan dalam suasana inklusif dan terbuka, tanpa tekanan, sehingga peserta merasa nyaman untuk belajar dan berkembang. Interaksi yang terbangun antarpeserta maupun dengan trainer memperkuat rasa kebersamaan dan menumbuhkan keberanian untuk tampil. Motivasi-motivasi sederhana seperti ajakan untuk membaca Al-Waqiah sebagai bentuk ikhtiar spiritual juga turut memperkuat semangat dan kepercayaan diri peserta. Rasa gugup atau grogi dalam komunikasi publik dikenal sebagai *speech anxiety* atau *glossophobia*, yaitu perasaan tidak nyaman, takut, dan cemas saat harus berbicara di depan umum. Menurut penelitian, rasa gugup dalam *Public Speaking* merupakan bentuk kecemasan komunikasi yang muncul karena kurangnya pengalaman, ketidaksiapan materi, atau tekanan sosial saat tampil di hadapan banyak orang.

Beberapa peserta mengungkapkan bahwa sebelumnya mereka kerap grogi atau kehilangan fokus saat berbicara di depan umum. Namun setelah mengikuti pelatihan, mereka menjadi lebih terstruktur dalam menyampaikan pesan, tahu kapan harus berhenti, dan mampu menjaga alur komunikasi dengan baik. Bahkan ada yang mulai mendapatkan kepercayaan sebagai MC dalam berbagai kegiatan sosial maupun profesional. Perubahan ini bukan hanya soal keterampilan teknis, melainkan juga tentang keberanian untuk mengambil peran dan bertanggung jawab dalam ruang publik. Peningkatan ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses penyampaian pesan yang efektif, di mana pembicara bukan hanya berusaha menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesan, memengaruhi sikap, dan mengajak audiens menuju perbaikan. Oleh karena itu, pelatihan *Public Speaking* di Komunitas Endikat Teman Bicara bukan semata pelatihan keterampilan, melainkan juga sarana pembinaan diri untuk menjadi komunikator yang sadar akan perannya dalam masyarakat.

Sebagai peneliti, penulis melihat bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di komunitas ini sangat sejalan dengan kebutuhan generasi muda saat ini yakni penguasaan komunikasi yang fasih secara teknis, sampai matang secara emosional dan etis. Keberhasilan program ini mencerminkan pentingnya ruang-ruang pembelajaran nonformal yang memadukan keterampilan dengan nilai-nilai kehidupan, khususnya dalam membentuk generasi yang siap bicara, siap berperan, dan tetap berpijak pada akhlak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap program pelatihan *Public Speaking* di Komunitas Endikat Teman Bicara (ETB), dapat disimpulkan bahwa komunitas ini tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak yang menyatu secara alami dalam setiap kegiatan. Program yang dijalankan terbagi menjadi dua kategori utama, yakni program inti berupa pelatihan *Public Speaking* dan MC yang disusun secara bertahap dan terstruktur, serta program pendukung seperti makrab, beauty class, seminar, dan forum sharing yang memperkuat ikatan emosional antaranggota serta memperluas wawasan mereka dalam bidang komunikasi.

Salah satu kekuatan dari komunitas ini adalah kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam aktivitas pelatihan tanpa harus menyampaikannya secara verbal atau formal. Nilai-nilai tersebut muncul dari keteladanan para pembina, suasana komunitas yang hangat, serta interaksi antaranggota yang penuh dengan semangat saling menghargai dan mendorong satu sama lain. Kegiatan-kegiatan seperti menjaga waktu salat, membaca surat Al-Waqiah, hingga menggelar mahallul qiyam di momen keagamaan menjadi bentuk konkret dari upaya penanaman akhlak terhadap Allah dan Rasulullah. Sementara itu, aspek kedisiplinan, keberanian, dan rasa tanggung jawab yang terbentuk dalam proses pelatihan mencerminkan nilai akhlak terhadap diri sendiri, serta sikap saling menghormati dan bekerja sama menunjukkan nilai akhlak terhadap sesama.

Lebih dari itu, hasil dari program pelatihan ini juga dapat dilihat secara nyata dalam perkembangan para peserta. Dari wawancara dan observasi, ditemukan bahwa peserta mengalami peningkatan signifikan dalam berbagai aspek, mulai dari kepercayaan diri, kemampuan teknis berbicara, hingga kontrol emosi di hadapan audiens. Hal ini menjadi indikator keberhasilan pelatihan dalam menjawab kebutuhan generasi muda yang menghadapi tantangan dunia kerja yang menuntut keterampilan komunikasi. Bahkan, beberapa alumni pelatihan telah memperoleh kesempatan kerja sebagai MC profesional, menandakan bahwa program ini tidak hanya membentuk pribadi yang komunikatif dan berakhlak, tetapi juga membuka jalan bagi peningkatan kualitas hidup dan kemandirian ekonomi.

Secara keseluruhan, Komunitas Endikat Teman Bicara mampu menjadi ruang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter, menjadikannya sebagai salah satu model komunitas yang berhasil menyatukan aspek teknis dan nilai spiritual dalam satu wadah yang utuh dan bermakna.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang membantu penelitian ini yaitu, Bapak Abdul Rohim dan Ibu Caskini, atas cinta, doa, dan dukungan tiada henti. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kakak, Ila Nurmala, S.S.I., dan adik, Aa'Isy Nafisa, atas semangat dan dukungan moril maupun materil. Ibu Dr. Ida Afidah, Dra., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah, Wakil Dekan I Bapak M. Fauzi Arif, S.Sos., M.I.Kom. dan Wakil Dekan II Ibu Dr. Nia Kurniati Syam, Dra., M.Si. Bapak Malki Ahmad Nasir, S.Ag., M.IRK., Ph.D. selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Bandung, dan Bapak Dr. Ahmad Muttaqin, S.Th.I., M.Hum. selaku Sekretaris Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Bandung. Kepada dosen pembimbing Ibu Dr. Rodliyah Khuza'i, Dra., M.Ag. dan Bapak Hendi Suhendi, S.Sos.I., M.M. Bapak Dr. Bambang Saiful Ma'arif, Drs., M.Si. selaku wali dosen, seluruh dosen dan staf administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung.

Penulis juga berterima kasih kepada keluarga besar PMII Universitas Islam Bandung, khususnya Rayon Dakwah. Ripaldi Endikat Suderajat selaku founder Komunitas Endikat Teman Bicara yang telah memberikan ruang dan dukungan dalam proses penelitian ini. Kepada Keluarga Besar Mahasiswa Fakultas Dakwah (KBMFD) dan seluruh pihak yang telah terlibat dan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Daftar Pustaka

- A. Rahman Ritonga. (2005). *Akhlaq Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*. Amelia.
- Andhiya, S., Shaleh, K., & Natsir, M. A. (n.d.). *Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Pemasaran Produk Busana Muslimah Guna Meraih Keberkahan pada Brand Jamise Syar'i*. <https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Asti Nuraeni, & Ida Afidah. (2024). Retorika Dakwah Dr. Aisah Dahlan dalam Video “Perbedaan Persepsi Pria dan Wanita.” *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 107–116. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i2.5223>
- Awaliya Nur Fadhillah, M. S. Y. M. Z. dan R. H. M. (2023). “Implementasi Akhlak al-Karimah dalam Praktik Sosial Masyarakat Desa Majatengah,” . *Journal of Islamic Education*, 04.
- Elvianti, & Ari Wibowo. (2021). Konteks Komunikasi Netizen Di Media Sosial (Studi Netrografi Komunikasi terhadap Perilaku Bermedia Netizen di Akun Instagram Jokowi). *Journal of Islamic Communication & Broadcasting*, 2(1).
- Mohamad Sudi. (2024). *Dasar Public Speaking*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Mudasir. (2012). *Desain Pembelajaran*. STAI Nurul Falah.
- Muhammad Alim. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. PT Remaja Rosdakarya.
- Roswita Oktavianti dan Farid Rusdi. (2019). “Belajar Public Speaking sebagai Komunikasi yang Efektif,” *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 02.
- Shindu, et al. (2018). *Akhlaq (Edisi Baru)*. UPT Publikasi Ilmiah UNISBA.
- Suisyanto. (2002a). Dakwah Bil-Hal (Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, III.
- Suisyanto. (2002b). “Dakwah Bil-Hal (Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah). *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, III.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Ciputat Press.